

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas sering dianggap berbeda di lingkungan masyarakat, Mereka dianggap berbeda sehingga terjadi sebuah sekat atau batasan di dalam hubungan bermasyarakat. Disabilitas sendiri adalah Individu yang memiliki keterbatasan pada fisik, intelektual, sensorik, dan mental. Penyandang disabilitas seringkali memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak bisa berperan aktif di masyarakat (Azzahra, 2019, hlm 68). Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak pada Pasal 4 juga dijelaskan berbagai jenis penyandang disabilitas yaitu disabilitas intelektual, disabilitas fisik, disabilitas sensorik, dan disabilitas mental.

Penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi di manapun lingkungan mereka. Mereka dianggap minoritas dan tidak mendapatkan hak – hak yang seharusnya mereka miliki sejak lahir. diskriminasi terhadap penyandang disabilitas bisa dilihat di lingkungan kerja dimana mereka mengalami bullying, diintimidasi karyawan yang lain, tidak disediakan akomodasi yang sesuai, dan diperlakukan tidak adil baik dalam pekerjaan bahkan hingga penghasilan (Mulyani, dkk, 2012, hlm 13). Diskriminasi tidak hanya terjadi negara berkembang tetapi juga terjadi di negara maju. Kimmel (2017, hlm 15) menjelaskan bahwa di Amerika Serikat kasus diskriminasi dan perundungan terhadap siswa disabilitas masih sering terjadi, para siswa di sekolah terus menerus diejek dan direndahkan oleh teman – temannya dengan menyebut mereka bodoh lalu juga dengan mengganggu siswa yang menggunakan kursi roda atau yang memiliki keterbelakangan mental. Selain di Amerika dilansir oleh BBC terdapat 145,214 laporan mengenai kasus perundungan di

Inggris dan Wales, salah satu korbannya Jade Owen mengatakan bahwa selama ini dia sering dijauhi oleh teman-temannya karena menggunakan kursi roda, selain itu Owen juga dianggap hanya mencari perhatian dan dituduh berpura-pura disabilitas (Hoskin, 2023).

Penyandang disabilitas memiliki perjuangan yang panjang untuk memperjuangkan hak – hak mereka sehingga dapat hidup setara dan berdampingan dengan manusia lainnya. Banyak sekali hal – hal yang telah dilakukan para Penyandang Disabilitas untuk menunjukkan kemampuan diri mereka di berbagai bidang. Dalam bidang politik salah satu yang sukses adalah David Blunkett. David Blunkett adalah seorang menteri pendidikan dan menteri dalam negeri Inggris yang mengalami kebutaan akibat saraf optik yang kurang berkembang, yang disebabkan oleh ketidakcocokan genetik langka pada kedua orang tuanya (Martinussen, 2014, hlm. 42). Selanjutnya ada Nick Vujicic seorang motivator terkenal asal Australia yang merupakan seorang penyandang disabilitas yang lahir tanpa kedua lengan dan kakinya. Nick telah melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia untuk menyampaikan pesan penuh harapan bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas dimana Ia telah mengunjungi lebih dari 65 negara, bertemu dengan 16 presiden, memberikan pidato di 9 pemerintahan, dan berbicara langsung kepada lebih dari 6,5 juta orang (Elzen, 2018, hlm 4). Dalam bidang Olahraga Trischa Zorn seorang atlet renang dengan disabilitas pada penglihatan berhasil menjadi atlet tersukses dengan perolehan 41 medali emas di Paralimpiade. Zorn dilahirkan dengan aniridia, sebuah kondisi mata genetik bawaan yang umumnya mempengaruhi kedua mata. Meskipun menghadapi tantangan ini, Zorn berhasil membuktikan kemampuannya dengan memecahkan beberapa rekor dunia dalam berbagai kategori renang untuk penyandang disabilitas, termasuk gaya dada, gaya punggung, dan estafet (Volckening, 2004, hlm 18).

Olahraga dapat dijadikan sebagai wadah yang berfungsi untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki bagi para penyandang disabilitas, mengingat semua manusia memiliki suatu kekurangan akan tetapi juga memiliki kelebihan, kemampuan, dan juga keunikan tersendiri. Namun, bagi penyandang

disabilitas, akses terhadap olahraga sering kali terbatas oleh berbagai hambatan fisik, sosial, dan budaya. Menurut Giriwijoyo (2005, hlm. 30), olahraga adalah serangkaian gerakan fisik teratur dan terencana yang dilakukan orang sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Olahraga telah diciptakan untuk segala macam kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Tuhan telah menciptakan manusia dengan berbagai macam kondisi dan bentuk. Manusia yang lahir di dunia tidak semuanya mendapat kondisi tubuh yang bisa disebut sempurna. Terdapat individu yang terlahir dengan kondisi tubuh lengkap, namun banyak juga individu yang mengalami ketidaksempurnaan fisik sehingga menjadi kekurangan atau disabilitas. Menjadi seorang atlet olahraga bagi para penyandang disabilitas dapat menjadi ajang pembuktian diri karena mampu berkompetisi dan meraih prestasi. Dengan tampil pada kompetisi atlet penyandang disabilitas dapat meningkatkan percaya diri dan memotivasi orang banyak.

Kompetisi bagi para penyandang disabilitas telah dilaksanakan sejak awal abad ke 20. Hal ini ditandai dengan berdirinya federasi olahraga untuk tunarungu pada tahun 1924 di Belgia, Prancis, Britania Raya, Cekoslowakia, Belanda, dan Polandia. Dimana 6 negara ini berpartisipasi dalam kompetisi tunarungu internasional pertama di Paris yang diberi nama "World Game for the Deaf" pada tahun 1924 yang diikuti 140 Atlet (Abdulsalam, dkk. 2023, hlm. 15). Cikal bakal Paralimpiade sendiri bermula dari kegelisahan Ludwig Guttman seorang dokter bedah saraf terkenal pada masa itu. Guttman ditugaskan di Departemen Bedah Saraf Universitas Oxford dan kemudian di Rumah Sakit Ortopedi Wingfield-Morris. Setelah melihat prajurit perang dunia ke dua yang terluka parah secara langsung, Guttman merasa pasien yang mengalami paraplegia sering diabaikan dalam dunia kedokteran. Paraplegia merupakan salah satu jenis cedera tulang belakang yang menyebabkan gangguan fungsi saraf motorik dan sensorik, sehingga mengakibatkan hilangnya sensasi atau pergerakan pada ekstremitas bawah (Gold, 2007, hlm. 109-110). Hal ini juga dapat digambarkan sebagai kelumpuhan sebagian atau seluruhnya yang sebagian besar mempengaruhi kaki, daerah panggul dan batang tubuh sehingga menghambat segala jenis gerakan. Olahraga menjadi salah satu terapi yang dapat membuat pasien bergerak dan memiliki

tujuan dalam perkembangan kesehatan mereka. Olahraga tidak hanya berguna sebagai bentuk latihan perbaikan paling alami yang memulihkan kebugaran fisik, kekuatan, koordinasi, kecepatan, daya tahan dan mengatasi kelelahan, tetapi juga berdampak psikologis dalam memulihkan kesenangan dalam hidup dan berkontribusi terhadap reintegrasi sosial (Guttmann, 1976, hlm. 12).

Stoke Mandeville Games pada tahun 1952 menjadi kompetisi pertama yang diadakan oleh Guttman. Bertempat di halaman depan Rumah Sakit kompetisi ini diikuti oleh veteran dari Belanda dan juga Inggris. Kompetisi ini mulai rutin digelar 4 tahun sekali dengan terus mengalami peningkatan peserta dan juga melibatkan banyak negara. Kompetisi ini mulai dikenal dan melambungkan nama Dr. Guttman. Kompetisi ini mulai diberi julukan Paralimpiade yang merupakan gabungan dari kata "paraplegia" dan "Olimpiade" (Bailey, 2008, hlm. 6). Dengan terus berkembangnya kompetisi Stoke Mandeville Games ini membuat banyaknya tuntutan agar kompetisi dijalankan dengan lebih profesional sehingga memiliki kejelasan terhadap organisasi, pendanaan, dan manajemen olahraga bagi penyandang disabilitas. Untuk menunjang hal tersebut dibentuklah federasi "International Stoke Mandeville Games Committee" pada tahun 1959 yang bertanggung jawab terhadap kompetisi 4 tahunan tersebut hingga tahun 1972. Pada tahun 1960, Paralimpiade pertama kali diadakan di Roma, Italia, sebagai tanggapan atas kebutuhan akan platform yang memungkinkan atlet penyandang disabilitas untuk bersaing di tingkat internasional. Sejak saat itu, Paralimpiade telah mengalami perkembangan yang signifikan, tidak hanya dalam hal partisipasi atlet dan cakupan acara, tetapi juga dalam pengakuan global dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Urbanski, 2008, hlm. 6).

Indonesia sendiri telah lama berpartisipasi di Paralimpiade. Indonesia pertama kali berpartisipasi pada tahun 1976 dengan mengirimkan 12 Atlet terbaiknya berhasil mendapatkan hasil yang baik dengan perolehan 6 medali (2 emas, 1 perak, dan 3 perunggu). Organisasi yang bertanggung jawab terhadap perkembangan olahraga disabilitas di Indonesia adalah *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI), NPCI berdiri pertama kali pada tahun 2010 dimana pada awalnya Organisasi ini didirikan oleh Dokter R. Soeharso dengan nama Yayasan Pembina Olahraga Cacat

(YPOC) (Ashadi, 2018, hlm. 18). Pergantian nama ini bukan tanpa alasan karena adanya aturan organisasi dibawah naungan IPC harus memakai kata *Committee*

Atlet Indonesia sendiri berasal dari pembinaan yang dilakukan oleh NPCI. Pencarian atlet dilakukan dengan berbagai metode seperti penyaringan ke Sekolah Luar Biasa dimana Tim dari NPC bekerja sama dengan pelatih dan guru olahraga di LB. NPCI juga terus meningkatkan koordinasi antar anggota sehingga dapat melaksanakan pembinaan dengan baik dibantu dengan pemerintah daerah agar dapat memberikan dana hibah untuk memfasilitasi bibit atlet yang memiliki potensi (Dini dkk, 2020, hlm. 101)

Sejak awal hingga menjelang abad ke-21, Paralimpiade telah melalui berbagai tantangan dan perubahan, baik dalam aspek politik, sosial, maupun teknologi. Meningkatnya kesadaran akan hak-hak penyandang disabilitas dan kemajuan teknologi dalam olahraga adaptif menjadikan Paralimpiade sebagai cerminan dari perubahan sosial dan kemajuan olahraga internasional. Di awal penyelenggaraannya, Paralimpiade menghadapi masalah keuangan dan tuntutan untuk pengelolaan yang lebih transparan dan inklusif. Selain itu, ada juga kendala dari negara tuan rumah Olimpiade yang merasa keberatan untuk menyelenggarakan Paralimpiade karena harus mengeluarkan banyak dana untuk Olimpiade itu sendiri, sementara pendanaan untuk Paralimpiade sangat bergantung pada sponsor dan dukungan finansial lainnya. (Abdulsalam, dkk. 2023, hlm. 15). Permasalahan kecurangan juga kerap terjadi di Paralimpiade dimana adanya celah regulasi pada klasifikasi atlet yang boleh bertanding di beberapa cabang sering kali dimanfaatkan untuk mengirim atlet yang ternyata tidak sesuai dengan aturan tersebut (Powis, dkk. 2020, hlm. 590). Selain itu tantangan terbesar lainnya adalah membawa Paralimpiade dapat diminati Masyarakat seluas sama seperti halnya Masyarakat menikmati Olimpiade.

Paralimpiade juga memiliki tujuan untuk memiliki dampak di masyarakat. Selain membina atlet diadakannya Paralimpiade juga diharapkan dapat membantu para penyandang disabilitas non atlet dengan menyadarkan betapa pentingnya fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas. Merujuk pada *IPC Handbook* (2007, hlm. 30) dimana IPC menjelaskan mengenai akses dan fasilitas dalam Paralimpiade. Seperti

Infrastruktur yang mudah diakses dan merata di seluruh kota khususnya infrastruktur bagi penyandang disabilitas, Menciptakan persepsi yang baik kepada para penyandang disabilitas sehingga memiliki posisi yang sama di Masyarakat. Hal ini juga diharapkan mampu mengangkat para penyandang disabilitas sehingga dapat diterima di Masyarakat dan memiliki banyak peluang di luar bidang olahraga (Kirakosyan, dkk. 2018, hlm. 138).

Pada tahun 2000an menjadi awal perubahan yang besar bagi Paralimpiade. Ditandai dengan pergantian presiden *International Paralympic Committee* (IPC) pada tahun 2001. Philip Craven ditunjuk menjadi presiden baru IPC setelah sebelumnya menjadi presiden *International Wheelchair Basketball Federation* (IWBF). Pada tahun 2001 juga IPC dan IOC juga sepakat untuk menjadikan tuan rumah olimpiade juga menjadi tuan rumah paralimpiade (*one city one bid*). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan perhatian dari masyarakat sekaligus juga meningkatkan pendapatan dari Paralimpiade itu sendiri (Gold, 2007, hlm 118). Perjanjian itu berarti membuat penyelenggara dari Olimpiade harus bertanggung jawab juga untuk Paralimpiade. Atlet dari kedua cara tersebut akan menggunakan fasilitas tempat tinggal, katering, perawatan medis, dan fasilitas yang sama sehingga tidak ada ketimpangan ketika penyelenggaraan acara. Sistem tiket, teknologi, dan transportasi atlet olimpiade juga digunakan pada ajang paralimpiade (IPC, 2014). Kebijakan lain yang berpengaruh juga dibentuknya komite wanita di dalam International Paralympic Committee akibat dari hasil diadakannya kongres IPC di Malaysia yang membahas struktur organisasi IPC dan strategi perencanaan IPC untuk penyelenggaraan Paralimpiade kedepannya. Hal ini yang menjadi alasan penulis menjadikan tahun 2001 menjadi periode awal penelitian ini.

Selama periode 2001-2020 telah diadakan 5 Paralimpiade dengan dinamika masing-masing. Paralimpiade Athena 2004 membawa pesan kembalinya pesta olahraga ke tanah asalnya Yunani. Negara dengan populasi kecil dengan hanya 10 juta jiwa ingin menunjukkan keberhasilannya menyelenggarakan pesta olahraga besar Olimpiade dan Paralimpiade (Chiclet, 2005). Paralimpiade Beijing 2008 membawa pesan kebangkitan China sebagai negara kaya dan kekuatan global baru serta

keterbukaan diplomasi terhadap berbagai negara (deLisle, 2022). Walaupun dalam penyelenggaraannya cukup banyak pesan boikot yang datang khususnya posisi mereka dalam beberapa konflik khususnya kampanye kemerdekaan Tibet yang sempat mengganggu acara (Stratton, 2008). Paralimpiade London 2012 dianggap sebagai Paralimpiade paling sukses dengan perebutan medali mencapai 503 medali di 20 cabang olahraga dan penayangan rating TV tertinggi. Dimana Paralimpiade 2012 ditayangkan lebih dari 115 negara dengan jumlah penonton 3.4 juta (IPC, 2012). Paralimpiade Rio De Janeiro 2016 membawa pesan perbedaan dan persatuan untuk membawa perubahan. Paralimpiade 2016 mendapat banyak kritik negatif akibat penyelenggaraan yang banyak kekurangan. Mulai dari bangunan yang belum siap, masalah virus zika, hingga skandal politik akibat penggunaan dana besar disaat ekonomi negara sedang menurun (Quigley, 2016). Terakhir Paralimpiade Tokyo 2020 yang akibat adanya pandemi *Covid 19* terpaksa harus diadakan pada tahun 2021. Paralimpiade Tokyo sendiri membawa pesan kuat mengenai harapan dan kebersamaan untuk saling menguatkan dalam menghadapi Pandemi *Covid 19*. Bagaimana Jepang tetap mampu menyelenggarakan Paralimpiade ditengah krisis ekonomi akibat pandemi yang terjadi dengan berbagai aturan ketat (Millet, 2022, hlm 1).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama ini, diberikannya wadah bagi para penyandang disabilitas untuk menunjukan kemampuannya pada sebuah acara olahraga internasional yaitu Paralimpiade, Ketertarikan penulis di bidang olahraga mendorong kesadaran akan kurangnya perhatian terhadap Paralimpiade, yang sering kali kalah perhatian dibandingkan Olimpiade. Oleh karena itu, penelitian mengenai perkembangan Paralimpiade ini memiliki keunikan dan berbeda dari beberapa literatur yang membahas topik sejarah dalam bidang olahraga. Urgensi riset ini adalah untuk memperbanyak narasi dan penelitian tentang olahraga disabilitas. Diharapkan dapat membantu *National Paralympic Committee Indonesia* (NPC) selaku penanggung jawab atlet penyandang disabilitas untuk meningkatkan kualitas pembinaan mereka dan menghasilkan atlet Indonesia yang terus berprestasi di Paralimpiade kedepannya

Pembahasan mengenai Paralimpiade dan atlet disabilitas sudah pernah diteliti sebelumnya namun pembahasan hanya berfokus pada bagaimana pembinaan para atlet disabilitas. Mulai dari riset mengenai pembinaan atlet penyandang disabilitas seperti penelitian skripsi karya Taufik Ismail berjudul "Pembinaan Atlet Disabilitas Cabang Olahraga Voli Duduk Pelatnas Indonesia di Surakarta", Faris M. Ikram berjudul "Fasilitas Olahraga Bagi Atlet Penyandang Disabilitas di Kabupaten Pematang". Selanjutnya pembahasan dari organisasi yang bertanggung jawab terhadap Paralimpiade seperti *International Paralympic Committee* (IPC) dan *National Paralympic Committee* (NPC) seperti karya Sribudi P. Mulia berjudul "Daya Juang Atlet Panahan Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee (NPC) Indonesia", karya Danang A. S. yang berjudul "Manajemen National Paralympic Committee (NPC) dalam pembinaan prestasi atlet penyandang disabilitas", dan karya Vanlandewijck yang berjudul "*International Paralympic Committee position stand-background and scientific principles of classification in Paralympic sport*". Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya. Pada penelitian ini penulis berfokus pada latar belakang dan sejarah dari diadakannya acara olahraga khusus penyandang disabilitas yakni Paralimpiade. Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana Paralimpiade sebagai wadah tertinggi bagi para atlet penyandang disabilitas berkembang menyesuaikan perkembangan zaman modern. Hal ini belum dibahas banyak dibahas khususnya di Indonesia sendiri. Dengan demikian, penulis akan menganalisis awal dari teretusnya ide diadakannya paralimpiade, lalu perkembangannya terutama dalam 20 tahun terakhir setelah memasuki era modern, dan perkembangan atlet penyandang disabilitas di Indonesia hingga perjuangan mereka di Paralimpiade.

Paralimpiade harus terus beradaptasi dan berkembang untuk tetap relevan dalam konteks olahraga global yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian yang mendalam tentang perjalanan sejarah Paralimpiade dari tahun 2001 hingga 2021 menjadi sangat penting. Sehingga penulis mengangkat penelitian berjudul "Perkembangan Pesta Olahraga Paralimpiade 2001-2021". Melalui pemahaman yang mendalam tentang asal-usul, perkembangan, dan tantangan yang dihadapi

Paralimpiade, diharapkan kita dapat mengevaluasi dampaknya terhadap masyarakat, persepsi terhadap penyandang disabilitas, serta arah masa depan Paralimpiade sebagai sarana inklusi sosial dan penghargaan akan keberagaman manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah *"Bagaimana Perkembangan Pesta Olahraga Paralimpiade 2001 – 2021?"* Adapun fokus permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang diadakannya Paralimpiade?
2. Bagaimana pelaksanaan Paralimpiade dari 2001 - 2021?
3. Apa tantangan dan dampak dari diadakannya Paralimpiade selama periode 2001 – 2021?
4. Bagaimana perjalanan atlet Indonesia di Paralimpiade selama 2004 - 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah *"Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait Perkembangan Pesta Olahraga Paralimpiade 2001 – 2021"* adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang hingga sejarah dari pesta olahraga Paralimpiade.
2. Mendeskripsikan tentang pelaksanaan 5 acara Paralimpiade dari 2001 - 2021.
3. Menganalisis tantangan dan dampaknya terhadap masyarakat akibat dari diadakannya Paralimpiade selama periode 2001 – 2021.
4. Menjelaskan perjalanan atlet Indonesia selama mengikuti Paralimpiade dari tahun 2004 - 2021

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam khazanah penulisan karya tulis ilmiah mengenai *Perkembangan Pesta Olahraga Paralimpiade (2001 – 2021)*. Adapun manfaat praktis yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini, diantaranya:

1. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam substansi penelitian dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Dapat dijadikan sumber bacaan yang kredibel yang artinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Memperkaya wawasan mengenai sejarah dari Pesta Olahraga dunia khususnya Paralimpiade
4. Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penelitian ini diharapkan mampu memperkaya tulisan mengenai sejarah dunia khususnya sejarah olahraga. Karena sejauh ini skripsi yang meneliti topik serupa masih sedikit ditemukan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Paralimpiade dan olahraga disabilitas. Penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan, penelitian ini hanya akan berkaitan dengan perkembangan dari pesta olahraga Paralimpiade 2001-2021. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan Paralimpiade sebagai objek penelitian
2. Penelitian hanya dilakukan pada Paralimpiade yang diadakan dari 2001 hingga 2021
3. Penelitian akan meneliti sejarah, perkembangan, tantangan, hingga dampak dari diadakannya Paralimpiade

Selanjutnya dalam menyusun penelitian ini, penulis berpedoman kepada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2024 dengan struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I ini memuat semua dasar yang menjadi pijakan penulis dalam menjalankan penelitiannya. Pada bagian ini, dimulai dengan paparan latar belakang permasalahan yang menjadi landasan mengenai penelitian berjudul “*Perkembangan Pesta Olahraga Paralimpiade 2001-2021*” dilakukan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi sebagai panduan sebagai panduan dalam mengatur struktur dan

fokus penelitian dengan baik.

Bab II ini berisi tentang hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu seperti konsep dan teori yang menjadi landasan teoritis yang nantinya dapat digunakan pada bab IV untuk menganalisis permasalahan sesuai topik dalam penelitian ini. Kemudian pada bab ini juga mencantumkan penelitian terdahulu yang masih memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang diangkat pada penelitian ini. Dengan adanya penelitian terdahulu tersebut, maka dapat mengukur perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Bab III berisi tentang metode metode apa yang digunakan dalam menyusun karya tulis ini. Isi dari bab ini cukup penting karena memiliki keterkaitan dengan bab-bab setelahnya, jadi metode penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Langkah-langkah yang digunakan berdasarkan metode sejarah diantaranya yaitu heuristik, kritik sumber baik itu kritik internal maupun kritik eksternal, interpretasi, dan historiografi

Bab IV membahas mengenai inti dari penelitian yang sudah dilakukan, di mana rumusan masalah yang dilampirkan dalam Bab I akan dijawab dan diinterpretasi secara rinci pada bab ini berdasarkan pada sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada bab ini akan mengacu pada sumber-sumber yang relevan yang nantinya dapat menjawab pertanyaan yang sudah dicantumkan di rumusan masalah. Dengan demikian antara rumusan masalah dengan hasil pembahasan pada bab ini harus sesuai..

Bab V merupakan bab terakhir dari penelitian ini. dalam bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan, serta penulis juga akan memberikan saran atau rekomendasi untuk hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.